

BAB IV

RAGAM MOTIF BATIK KREASI CIKADU

PANDEGLANG

A. Motif Dan Makna Filosofis Batik Cikadu

Batik di Indonesia penuh dengan keragaman latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Setiap batik dari daerah yang berbeda tidak bisa dibandingkan keindahannya sebab masing-masing memiliki kekayaan corak yang unik dan khas sehingga para pecinta batik dapat mengatakan ciri-ciri suatu motif hanya dengan melihat sekilas. Keunikan dan keindahan karya batik rakyat, terutama yang berkembang di Jawa yang harus digali terus, semakin memperkaya keanekaragaman batik Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dikenal dengan keanekaragaman batik.¹

Keanekaragaman motif batik berakibat pada beranekaragaman nama – nama batik. Motif batik merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut.

¹Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011), p. 35.

Biasanya motif ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Membentuk motif secara fisik adalah unsur *spot* (berupa goresan, warna, dan tekstur), *line* (garis) dan *mass* (massa/berupa gambar) dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*.

Pada batik kreasi atau modern dan batik-batik diluar Jawa pola batik lebih variatif atau bebas. Penyusunan motif sering dilakukan secara simetris maupun asimetris atau dengan cara memadukan beberapa pola batik tradisional. Secara umum motif batik terdiri dari motif :

1. Motif Figuratif

Motif figuratif menggambarkan benda-benda sesuai dengan aslinya, misalnya bunga, ikan, buah, binatang dan sebagainya.

2. Motif Semifiguratif

Pada motif *semifiguratif* benda-benda dilakukan stilisasi dan deformasi. Penggambaran benda masih bertujuan untuk menggambarakan filosofis tertentu namun besar kecilnya benda,

proporsi, dan perspektif tidak lagi diperhatikan. Pemberian warna bebas sehingga penyusunan motif ini lebih bersifat dekoratif.

3. Motif Nonfiguratif

Motif nonfiguratif disebut juga motif abstrak sehingga bentuk-bentuk benda apapun tidak lagi dipersoalkan, yang lebih diutamakan adalah keindahan motif itu sendiri. Motif abstrak dapat berupa garis, massa, spot, isian-isian batik, bidang atau warna yang serasi antara bagian dan keseluruhan maupun bagian dengan bagian lainnya.²

Setiap motif batik yang tercipta senantiasa melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya. Untuk mengenal batik kita perlu mengenal filosofis yang terkandung pada sehelai kain batik. Terkadang motif batik memiliki sejarah penciptaan yang berkaitan dengan pelaku atau yang dilakukan oleh sang pencipta motif itu. Dengan mengetahui maksud yang tersirat pada motif pada motif dan sejarah penciptaanya, maka diharapkan kita bisa memahami

²Erita Pratiwi, Dikutip Dari Skripsi: *“Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970”* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), P. 20.

kegunaan batik itu serta lebih apresiatif terhadap warisan budaya bangsa ini.³

Batik mempunyai makna filosofis berdasarkan pandangan hidup sebagai suatu kearifan lokal. Para empu batik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendapan diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, yang di ibaratkan guna mendapatkan wahyu atau dalam istilah masa kini lebih sering disebut ide/kreativitas/inovasi tetapi bermakna sangat dalam. Selain itu, keindahan batik juga mempunyai makna filosofi atau disebut juga keindahan jiwa yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan paham kehidupan. Oleh karena itu, usaha dalam menciptakan sebuah wisata batik bukan saja melibatkan usaha secara fisik, melainkan disertai usaha diri sisi batin.⁴

Daerah Pandeglang memiliki batik yang beragam motif dan memiliki makna filosofis, sebut saja batik Cikadu Tanjung

³Adi Kusrianto, *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2013), p. 120.

⁴Adi Kusrianto, *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*,.....p. 121.

Lesung memiliki ragam motif batik yang tidak kalah bagus dan menarik dengan motif – motif batik lain yang ada di daerah – daerah dan terdapat makna filosofis dalam beberapa motif batiknya. Diantaranya, motif batik badak, motif lisung/lesung, motif rampak bedug, motif debus, motif leuit, motif santri ngaji, motif degung, motif dudukuy, motif batang kalapa, dan lain lain.

Berikut penulis akan memberikan beberapa contoh motif batik Cikadu dan makna filosofisnya, yaitu :

1. Batik Badak



Gambar 1.10: motif batik badak
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Motif batik badak merupakan jenis batik tulis tetapi juga ada yang di cap. Badak cula satu merupakan salah satu binatang langka peninggalan zaman purba yang masih hidup hingga sekarang dan hanya ada di daerah Banten khususnya Pandeglang.

Badak Pandeglang juga menjadi salah satu ikon wilayah Pandeglang, itulah kenapa Badak di jadikan sebagai salah satu motif batik Cikadu Tanjung Lesung yang sangat digemari oleh para pecinta batik karena selain motifnya yang khas dan unik juga untuk mencirikan bahwa motif batik badak merupakan ikon wilayah Pandeglang.⁵

Badak Jawa atau badak bercula satu (*Rhinoceros sondaicus*) adalah anggota famili satu dari lima badak yang masih ada. Badak ini termasuk ke dalam golongan genus yang sama dengan badak di India dan memiliki kulit yang bermosaik yang menyerupai baju baja. Badak Jawa cula satu ini memiliki ukuran panjang 3,1 – 3,2 m dan tinggi 1,4 – 1,7 m.

Sejarah motif badak di ambil dari binatang langka yang terdapat di wilayah ujung Kabupaten Pandeglang yang sekarang hampir punah, yang dimana Badak Jawa dengan cula satu ini sekarang hidup di Taman Nasional Ujung Kulon yang di perkirakan sudah ada sejak zaman dulu. Pada tahun 1967 Badak

⁵ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Jawa diketahui hanya tinggal sekitar 30 ekor, dan pada tahun 2012 lalu diprediksi hanya ada 37 sampai 44 ekor saja karena statusnya yang mendekati kepunahan. Status badak Jawa dilindungi sejak 1931 di Indonesia, yang diperkuat dengan penetapan ujung kulon di barat daya pulau Jawa sebagai taman nasional sejak 1992.

Sanggar batik Cikadu menjadikan badak Jawa sebagai motif batik adalah selain menjadikannya ciri khas dari wilayah Kabupaten Pandeglang juga untuk melestarikan keberadaannya agar ketika badak Jawa sudah punah tetapi masih bisa dikenang dan dirasakan oleh masyarakat melalui motif batik.

Filosofis dalam dalam motif ini melambangkan kekuatan dalam mengarungi rimba dan ketundukkan dalam kemanfaatan. Dimana Badak dengan tubuhnya yang besar dan kuat, mampu menjelajah rimba sekitar 10 kilometer setiap harinya. Badak berjalan mengitari medan rimba yang keras dan tajam. Perjalanan jauhnya itu tanpa pamrih dan kesombongan. Badak berjalan dengan cara menunduk tenang, terkesan merendah (tidak congkak). Namun, di balik perjalanannya, ia membawa manfaat

besar bagi kelestarian alam. Diharapkan orang yang mengenakan batik dengan motif “Badak ”memiliki fisik yang kuat dalam segala kondisi dan memiliki jiwa yang tenang serta tidak congkak.⁶

a) Badak dan Daun



Gambar 1.11: motif badak
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik badak pada ornament pokok terdapat hewan badak dengan cula satu dan untuk ornament pendukung adalah daun dan rumput. Pola motifnya memiliki panjang sekitar 10 cm.

⁶Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

2. Batik Gondang Lisung



Gambar 1.12: motif gondang lisung
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Motif batik Gondang Lisung adalah motif batik yang juga merupakan ciri khas dari batik Cikadu Tanjung Lesung. Motif batik gondang lisung adalah jenis batik tulis dan cap dimana motif ini mencirikan kekhasan dari wilayah Banten khususnya Pandeglang. Lisung/lesung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi/gabah menjadi beras. Fungsi dari alat ini untuk memisahkan kulit gabah atau sekam dari beras secara mekanik.

Sejarah motif gondang lisung atau lesung di ambil dari tradisi masyarakat desa yang sering dihubungkan dengan berbagai ritual kehidupan seperti khitanan, perkawinan, gusaran, panen, dan sebagainya. Bunyi tumbukan dari lisung berfungsi sebagai tanda bagi seseorang yang mengadakan kenduri

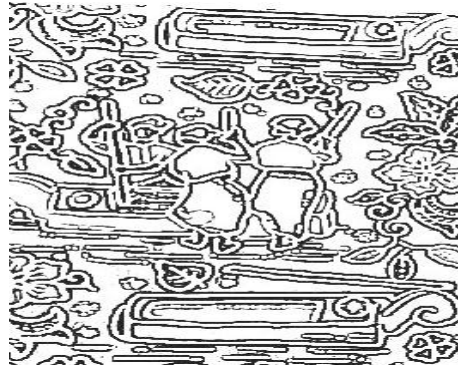
(selamatan). Bunyi tumbukan lisung yang nyaring disebut dengan tutunggulan.

Asal – usul lisung terdapat dalam cerita wayang kulit Sri Sulanjana yang biasanya hanya dilakonkan dalam pagelaran yang berkaitan dengan upacara Mapag Sri (Dewi Padi).

Makna filosofis dari motif gondang lisung adalah mengangkat kebersamaan dan kemakmuran. Diangkat seperti itu karena lisung untuk menumbuk padi, sedangkan padi adalah makanan pokok manusia. Padi dilambangkan kesuburan sedangkan lisung dilambangkan sebagai kebersamaan karena untuk menumbuk padi dengan lisung bisa lebih dari satu orang dan ketika menumbuk tidak saling bentrok dalam artian bisa saling menghargai dan tidak berebut untuk mendapatkan sesuatu.⁷ Diharapkan orang yang memakai batik ini bisa hidup secara rukun dan saling berbagi satu sama lain.

⁷Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

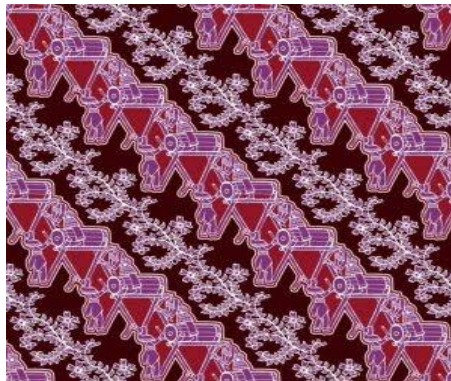
a) Gondang Lisung, Halu, Daun, Kembang



Gambar 1.13: motif gondang lisung
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik gondang lisung pada ornament pokok terdapat lisung, untuk ornament pendukung terdapat ibu – ibu, halu, daun dan kembang. Lisung/lesung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi/gabah menjadi beras.

3. Batik Rampak Bedug



Gambar 1.14: motif rampak bedug
(Dokumentasi : Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Motif Batik Rampak Bedug adalah motif yang ornamennya berupa kesenian daerah Banten. Motif ini juga salah satu jenis batik Cikadu Tanjung Lesung. Rampak bedug merupakan kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Pandeglang Banten. Kesenian rampak bedug merupakan titik kulminasi estetik dari tradisi ngadu bedug yang biasa dilakukan warga pada perayaan hari raya iedul fitri atau iedul adha.

Sejarah motif rampak bedug di ambil dari kesenian rampak bedug yang pertama kali muncul pada tahun 1950. Pada waktu itu, di Kecamatan Pandeglang khususnya, sudah diadakan pertandingan antar kampung. Sampai tahun 1960 rampak bedug masih menjadi hiburan rakyat. Kemudian kesenian rampak bedug ini menyebar ke daerah – daerah sekitarnya hingga ke Kabupaten Serang. Kemudian antara tahun 1960 – 1970 Haji Ilen menciptakan tarian kreatif dalam seni rampak bedug. Rampak bedug yang berkembang saat ini dapat dikatakan hasil kreasi Haji Ilen.

Rampak bedug berasal dari kata Rampak atau kompak yang berarti sama, gerakannya sama, pukulannya sama. Asal

muasal rampak bedug ini yaitu pada zaman dahulu ketika masyarakat kampung akan menunaikan ibadah sholat, sebelum adzan salah seorang dari mereka memukul – memukul media yang bunyinya nyaring dan keras. Rampak bedug hanya terdapat di daerah Banten sebagai ciri khas seni budaya Banten.

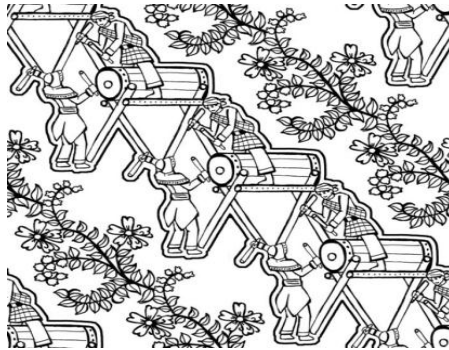
Nilai – nilai yang terkandung dalam kesenian rampak bedug adalah sebagai berikut :

1. Nilai Religi, yakni menyemarakkan bulan suci Ramadhan dengan alat – alat yang memang dirancang para ulama pewaris Nabi. Selain menyemarakkan Terawihan juga sebagai pengiring Takbiran dan Marhabaan.
2. Nilai rekreasi/hiburan
3. Nilai ekonomis, yakni suatu karya seni yang layak jual. Masyarakat pengguna sudah biasa mengundang seniman rampak bedug untuk memeriahkan acara – acara mereka.

Makna filosofis dari Motif batik rampak bedug ini mengandung makna kekompakan, kerjasama dan keharmonisan dalam berperilaku yang islami, tersimbol dalam

budaya rampak bedug yang religius, penuh kekompakan dan kerjasama menghasilkan irama harmonis. Diharapkan orang yang mengenakan batik motif ini dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama untuk menggapai tujuan bersama.⁸

a) Bedug, bunga menjalar



Gambar 1.15: motif rampak bedug
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik rampak bedug terdapat ornamen pokok yaitu : rampak bedug dan ornamen pendukung adalah bunga menjalar. Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug juga merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu yang memiliki fungsi sebagai alat

⁸ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

komunikasi tradisional baik dalam ritual keagamaan maupun politik.

4. Batik Debus



Gambar 1.16: motif debus
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Motif debus adalah motif yang di ambil dari kesenian bela diri khas Banten. Dimana debus merupakan kesenian bela diri suku Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia luar biasa, misalnya kebal senjata tajam, kebal air keras, dan lain-lain. Kesenian debus saat ini merupakan kombinasi antara seni tari dan suara.

Sejarah motif batik debus di ambil dari kesenian asli masyarakat Banten yang diciptakan pada abad ke- 16, yaitu pada pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532 – 1570), dalam

rangka penyebaran agama islam.⁹ Kemudian, ketika kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda.

Pak Toto selaku pengrajin batik Cikadu membuat batik motif debus ini agar bisa diperkenalkan kepada orang lain dari luar daerah Banten. Supaya masyarakat tahu bahwa debus merupakan kesenian khas Banten yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Makna filosofis dalam batik debus ini menggambarkan kerja sama, kerja keras, dan religius. Diharapkan orang yang memakai batik ini bisa berusaha lebih keras lagi untuk menghasilkan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam diri mereka dan tidak lupa juga untuk berdoa kepada sang pencipta.¹⁰

⁹ Endek Wiraatmajaya, selaku Kabid Wisata Budaya, diwawancarai oleh Asep Saepudin, Tempat Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Pandeglang, Kamis, 22 November 2018 Pukul 14:05 WIB.

¹⁰ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, wawancara, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

a) Debus, goong dan golok



Gambar 1.17: motif debus

(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik debus terdapat ornament pokok debus dan ornament pendukung yaitu daun yang menjalar, alat musik goong dan sebuah senjata tajam atau golok.

5. Batik Leuit



Gambar 1.18: motif leuit

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 oktober 2018)

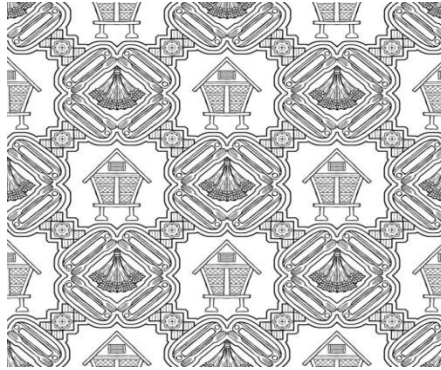
Sejarah motif leuit di ambil dari salah satu tempat yang biasa digunakan sebagai penyimpanan padi setelah panen atau

biasa di sebut lumbung padi oleh masyarakat sunda. Leuit disebut lumbung adalah bangunan tradisional yang diperuntukan untuk menyimpan padi hasil pertanian. Dengan demikian, leuit terdapat pada kebudayaan masyarakat agraris terutama masyarakat Banten.¹¹

Filosofis dalam motif batik ini adalah lisung, halu dan padi mengandung lambang kesuburan hidup. Leuit merupakan wujud konkret dari ketahanan pangan masyarakat, kepemilikan leuit dari ukuran, jumlah, maupun isinya kerap dijadikan ukuran status keamanan ekonomi orang Sunda zaman dulu. Leuit juga lambang investasi dengan simbolisasi motif batik ini diharapkan orang yang mengenakan batik ini memiliki sifat pandai menabung.

¹¹Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

a) Leuit, padi, lisung dan halu



Gambar 1.19: motif leuit
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik leuit terdapat ornament pokok leuit dan padi sedangkan ornament pendukungnya adalah lisung dan halu.

6. Batik Santri Ngaji



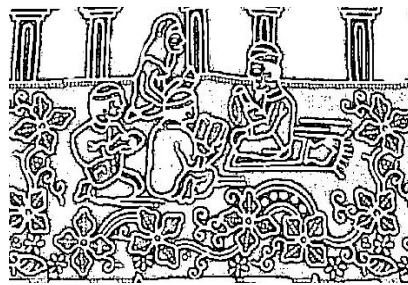
Gambar 1.20: motif santri ngaji
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Sejarah motif santri ngaji diambil dari ciri budaya agama di Pandeglang yang dimana pandeglang dikenal sebagai kota

sejuta santri yang memiliki banyak Pondok Pesantren dari yang berbasis Pondok Pesantren Salafiyah maupun Pondok Pesantren Modern. Kota Pandeglang lahir pada 01 April 1874, yang sekarang tahun 2019 sudah berusia 145 tahun .

Gaya ornamen dalam motif batik ini memiliki ciri lukisan santri yang sedang mengaji yang dibandungi atau di bimbing oleh guru mengaji.¹² Makna filosofis dalam batik ini menggambarkan kerukunan, kecerdasan, dan keislaman. Diharapkan orang yang memakai batik ini mampu untuk saling rukun terhadap satu sama lain, cerdas dalam hal keagamaan dan selalu mengingat kepada sang maha esa dalam kehidupannya.

a) Santri Mengaji, bangunan mushola, kembang menjalar



Gambar 1.21: motif santri ngaji
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

¹²Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Motif batik santri ngaji terdapat ornament pokok yaitu santri mengaji dan ornament pendukung yaitu bangunan masjid yang di jadikan tempat untuk mengaji dan ornament kembang yang menjalar.

7. Batik Degung



Gambar 1.22: motif degung

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Sejarah motif degung/gamelan diambil dari kesenian alat musik tradisional.¹³ Dalam sejarah gamelan degung (sunda), degung merupakan salah satu gamelan khas dan asli hasil kreativitas masyarakat Sunda. Gamelan yang kini jumlahnya telah berkembang dengan pesat, diperkirakan awal

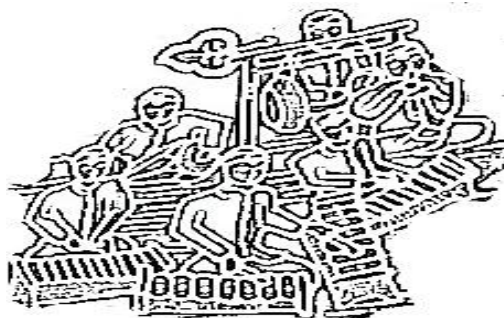
¹³ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

perkembangannya sekitar pada akhir abad ke – 18 atau awal abad ke – 19.

Masyarakat Sunda menduga dan mengatakan bahwa degung merupakan musik kerajaan atau kedaleman dihubungkan pula dengan kirata biasa, yaitu bahwa kata “degung” berasal dari kata “ngadeg” (berdiri) dan “agung” (megah) atau “panggung” yang mengandung pengertian bahwa kesenian ini digunakan bagi kemegahan (keagungan).

Filosofis dalam motif batik ini adalah menggambarkan nilai – nilai keharmonisan dan kekompakan. Diharapkan orang yang memakai batik ini mampu berhubungan secara baik antara manusia baik secara horizontal maupun vertikal dengan sang maha penciptanya.

a) Gambang, Gendang, Dan Goong



Gambar 1.23: motif degung
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik degung terdapat ornamen pokok yaitu alat musik degung atau gamelan diantaranya metalofon, gambang, gendang, dan goong, untuk ornamen pendukungnya yaitu daun – daun.

8. Batik Dudukuy



Gambar 1.24: motif dudukuy
(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Caping atau dudukuy adalah sejenis topi yang berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu. Caping juga ada juga yang terbuat dari daun pandan, atau sejenis rumputan ataupun daun kelapa.

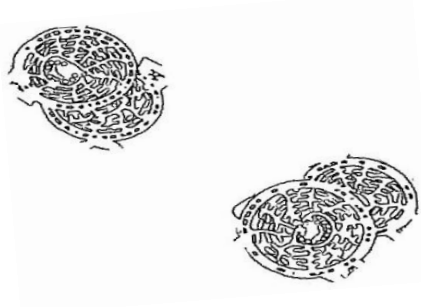
Sejarah motif batik dudukuy di ambil dari kebiasaan masyarakat Pandeglang.¹⁴ Pada saat mereka beranjak pergi dari rumah menuju persawahan, perkebunan atau pergi melaut menggunakan caping atau dudukuy sebagai alat untuk menutupi kepala mereka dari panas terik matahari dan menghalau air hujan. Diperkirakan dudukuy ini sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial belanda.

Makna filosofis motif dudukuy adalah caping ataududukuy itu bulat mengkerucut dilogikan atau di filosofiskan sebagai kehidupan yang terus berputar dan mengkerucut ke atas dimana bagaimanapun kehidupan itu berputar pasti akan mengutip pada tuhan.¹⁵ Diharapkan orang yang memakai batik ini selalu terlindung dari marabahaya dan selalu mengingat kepada tuhan yang maha esa sebagai sang maha penciptanya.

¹⁴ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

¹⁵ Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

a) Dudukuy/caping, Daun



Gambar 1.25: motif dudukuy/caping
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik dudukuy terdapat ornament pokok yaitu dukuy/capin dan ornament pendukung yaitu daun – daun. pada motif pendukung ini gaya ornament berbentuk sebuah topi yang mengerucut ke atas. Dudukuy/caping ini biasa digunakan oleh orang-orang yang akan pergi ke kebun, sawah dan melaut.

9. Batik Batang Kelapa



Gambar 1.26: motif batang kelapa

(Dokumentasi: Asep Saepudin, 24 Oktober 2018)

Sejarah motif batang kalapa/kelapa di ambil dari wilayah pesisir wilayah Pandeglang yang terdapat banyak pohon kelapa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar.¹⁶ Pohon kelapa merupakan pohon yang kokoh dan tinggi yang dimana dari ujung akar sampai ujung daun bisa di manfaatkan dengan segala sisinya.

Motif batik batang kalapa ini di filosofiskan sebagai, kekuatan, ketahanan dan kesejahteraan. Diharapkan orang yang memakai batik ini dalam menjalani hidupnya akan kuat dengan segala cobaan yang ada dan selain itu bisa bermanfaat bagi orang lain.

a) Batang Kelapa, Buah Kelapa, Daun Kelapa



¹⁶Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Gambar 1.27: motif batang kelapa/kelapa
(Digambar ulang oleh Asep Saepudin)

Motif batik batang kelapa pada motif pendukung ini terdapat ornamen pohon kelapa dan buah kelapa. Pohon kelapa merupakan tumbuhan yang sangat berguna baik dari ujung akar sampe ujung daun bisa di manfaatkan oleh manusia. Ornament pohon kelapa dan buah kelapa ini berwarna kuning dengan latar hitam.

Itulah beberapa ragam motif, makna filosofis dan unsur sejarah dalam motif batik Cikadu yang di harapkan dapat menjadi salah satu ikon atau ciri khas dari batik Pandeglang. Adanya makna filosofis dari batik Cikadu ini diharapkan agar masyarakat sekitar Pandeglang khususnya di Banten bisa lebih mencintai batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya.¹⁷

¹⁷Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

B. Fungsi Batik Cikadu

Batik dimasa lalu dan dimasa sekarang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda seiring berkembang zaman. Batik zaman dulu digunakan untuk sekedar menghadiri acara upacara adat, lain halnya dengan masa sekarang yang dapat digunakan pada saat kapanpun, dimanapun dan dalam kesempatan apapun. Batik dulu terkesan formal kini mengalami perkembangan dan semakin fashionable.

Pada dasarnya fungsi batik Cikadu merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya. Menurut bapak Toto Rusmaya selaku pengrajin batik Cikadu, penggunaan kain batik Cikadu sering digunakan oleh pegawai dinas kota Pandeglang mereka memakai batik Cikadu atas usulan dari bupati Pandeglang yang mengharuskan untuk menggunakan batik produk lokal dari Cikadu.¹⁸

Fungsi dari adanya batik menunjukkan corak kedaerahan yang memiliki potensi daerah masing – masing. Daerah

¹⁸Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

Pandeglang memiliki potensi daerah yang dituangkan dan di kreasikan melalui motif batik itu sendiri. Jadi, selain sebagai ciri khas yang menunjukkan identitas Kabupaten Pandeglang juga sebagai promosi daerah.¹⁹

Batik Cikadu juga sering mengikuti kegiatan lainnya seperti pelatihan dan pameran. Kegiatan pelatihan batik diikuti oleh siswa, mahasiswa ataupun orang tua yang ingin belajar membatik yang diadakan disekitar sanggar batik Cikadu. Kemudian untuk pameran biasanya dilakukan ketika sedang ada event yang diadakan oleh pemerintah daerah atau dinas terkait dan diselenggarakan di daerah Pandeglang bahkan luar daerah.

Tujuannya adalah agar batik Cikadu khas pandeglang ini bisa bersaing dan berlomba – lomba dengan batik yang ada di luar daerah Pandeglang sekaligus memperkenalkan budaya masing - masing daerah dan pengrajin batik Cikadu Pandeglang ingin memperkenalkan budaya batik, bahwasannya di Pandeglang

¹⁹ Endek Wiraatmajaya, selaku Kabid Wisata Budaya, diwawancarai oleh Asep Saepudin, Tempat Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Pandeglang, Kamis, 22 November 2018 Pukul 14:05 WIB.

memiliki batik dan juga untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Di Pandeglang sendiri tidak ada larangan untuk menggunakan kain batik khas Pandeglang sehingga bagi masyarakat yang ingin menggunakan batik Cikadu tidak dibatasi dan bebas bagi siapa pun yang ingin memakainya untuk laki – laki atau pun perempuan bahkan orang tua, muda atau anak – anak pun dapat memakainya. Ketika adanya batik Cikadu Pandeglang pengrajin dapat mengembangkan usahanya dibidang kerajinan.

Dalam menghasilkan kerajinan yang unik masyarakat Pandeglang tidak hanya menjadikan batik sebagai tataran busana saja tetapi bisa juga untuk berbagai hiasan yang menumbuhkan ciri khas dari batik Cikadu Pandeglang tersebut. Dengan tidak adanya keterbatasan dalam penggunaan kain batik khas Cikadu dapat dikembangkan dengan berbagai bentuk sehingga dapat berkembang pesat dibidang perekonomian yang bisa menjadi

oleh – oleh khas Pandeglang dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Pandeglang khususnya.²⁰

C. Dampak Batik Cikadu Bagi Masyarakat

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang sudah terkenal dari ujung Sabang sampai Merauke dan juga sudah mendunia. Batik adalah salah satu ikon kuat yang menjadikan ciri khas Indonesia. Batik juga memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat, akan tetapi dampak yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat adalah dampak positifnya dibandingkan dampak negatifnya.

Menurut ibu Aya selaku masyarakat kampung Cikadu sekaligus karyawan dari sanggar batik Cikadu, Cikadu merupakan daerah penyangga wisata Tanjung Lesung tetapi, sebelumnya tidak tersentuh oleh pembangunan pemerintah. Setelah terkenal dengan adanya batik di daerah Cikadu, kemudian bermunculan yang lain –lain. Sebelum adanya batik Cikadu ada kesenian di daerah Cikadu tapi tidak terdengar oleh masyarakat

²⁰Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50 WIB.

luar dan pemerintah daerah. Akhirnya setelah adanya sanggar batik Cikadu dan banyaknya tamu yang berkunjung ke sanggar, kesenian yang tadinya tidak terdengar oleh masyarakat luar dan pemerintah bisa bangkit lagi.²¹

Kemudian pemerintah juga memberikan perhatian kepada masyarakat daerah Cikadu, maka akhirnya di fokuskanlah penunjang wisata Tanjung Lesung di daerah Cikadu, sebagai contoh jalan yang tadinya rusak sudah di perbaiki dengan bagus, kemudian ada pasar Berbatik Cikadu yang diresmikan langsung oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya, pada Jumat, 28 September 2018 bertepatan dengan festival Tanjung Lesung.

Menurut bapak Apeng selaku warga Kampung Cikadu yang berprofesi sebagai nelayan, mengatakan bahwa secara singkat daerah Cikadu jauh dari yang namanya perekonomian dan terbelakang terutama untuk Sumber Daya Manusia. Kemudian setelah adanya sanggar batik Cikadu, Cikadu menjadi daerah yang sekarang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah,

²¹Aya, selaku karyawan batik Cikadu Tanjung Lesung, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu 16 Februari 2019 pukul 10:30 WIB.

sehingga tingkat perekonomiannya menjadi meningkat dari segi usaha lebih layak yang tadinya bercocok tanam sekarang berkreasi dari kesenian yang menghasilkan uang.

Kemudian pandangan masyarakat Cikadu secara otomatis sangat senang berkat adanya sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung karena, jika tidak adanya sanggar batik Cikadu mungkin untuk sampai sekarang daerah Cikadu masih sangat sepi dari pengunjung dan tidak akan tersentuh tangan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.²²

Tetapi dibalik dampak positif dari adanya sanggar batik Cikadu ada hal negatifnya juga. Sebelum adanya sanggar batik Cikadu, kondisi lingkungan di Cikadu terutama untuk aliran sungai masih sangat alami belum tercampur oleh zat kimia dari hasil pembatikan, tapi setelah adanya kegiatan membatik di sanggar batik Cikadu aliran sungai sedikit tercemar oleh zat pewarna yang digunakan untuk membatik pada kain batik, tapi hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat Cikadu karena aliran sungai sendiri tidak terlalu di manfaatkan oleh warga,

²²Apeng, selaku warga Cikadu, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat rumah pribadi kampung Cikadu, Sabtu 16 Februari 2019 pukul 13:00 WIB

kerena warga lebih memilih menggunakan air dari sumur untuk kebutuhan sehari-hari mereka daripada menggunakan air dari sungai.

Bapak Toto Rusmaya mengatakan bahwa pengaruh untuk masyarakat Cikadu dengan adanya sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung adalah meskipun tidak besar masyarakat Cikadu punya penghasilan terutama untuk ibu-ibu rumah tangga yang tadinya mayoritas pekerjaannya di sawah dan di kebun sekarang ada yang di sanggar. Di sanggar sendiri tidak mengikat para karyawannya untuk membatik, bilamana sedang musim sawah mereka tetap pergi ke sawah setelah selesai balik lagi ke sanggar untuk membatik batik, jadi tidak perlu berpikir ibu atau orang itu untuk fokus bertani atau membatik karena tidak mengikat. Hal tersebut merupakan salah satu konsep yang menguntungkan bagi masyarakat warga kampung Cikadu.²³

²³Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, Tempat Galeri Batik Cikadu Tanjung Lesung, Pada Senin, 18 Februari 2019 Pukul 11:30 WIB.